

Peran Keluarga Dan Tenaga Pendidik Dalam Pembentukan Akhlak Anak (Studi Kasus Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 01 Cugah)

Efi Yenti

SD Negeri 1 Cugah
efiyenti999@gmail.com

Abstrak: Pada Hakikatnya keluarga merupakan wadah pendidikan yang utama dalam membentuk watak, kepribadian dan akhlak bagi anak. Sama halnya tenaga kependidikan. Peran pendidik dalam dunia pendidikan sekarang ini, tidak sekedar mentransferkan ilmu, namun juga dituntut untuk mendidik akhlak, moral, dan budaya bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan membahas bagaimana peran keluarga pendidik dalam pembentukan akhlak sejak dini di SDN 01 Cugah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran pendidik dan juga dalam pembentukan akhlak serta mencari permasalahan yang dihadapi kemudian menawarkan solusi yang harus dilakukan dengan membuat program mentoring dan bimbingan konseling. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu dengan observasi informasi secara online wawancara dan analisis informasi. Sehingga mendapatkan hasil bahwa Kedua program tersebut dinilai memberikan hasil yang positif terhadap pembentukan akhlak bagi para siswa dikarenakan dapat dilihat dari suasana kelas yang menjadi jauh lebih kondusif setelah kedua program tersebut dijalankan. Selain itu, para siswa juga menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Keluarga, Tenaga Pendidik

Pendahuluan

Allah SWT. telah menciptakan manusia dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Kedua jenis ini diberi naluri untuk saling tertarik dan mencintai sampai menikah dan membentuk keluarga. Berkeluarga bertujuan untuk melahirkan keturunan dan melestarikan spesies manusia di muka bumi. Untuk melangsungkan kelestarian kehidupan manusia tersebut, agama Islam mengajarkan pernikahan untuk menjaga keturunan, ketentraman dan mendidik generasi baru. Pernikahan sebagai jalan satu-satunya yang mengikat seorang laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami-istri.

Pada Hakikatnya keluarga merupakan wadah pendidikan yang utama dalam membentuk watak, kepribadian dan akhlak bagi anak. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan karakter anak. Keluarga dipandang sebagai lembaga pendidikan yang sangat penting dan utama. Menurut Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2003 bahwa keluarga merupakan salah satu penanggung jawab pendidikan, disamping masyarakat dan pemerintah. Keluarga merupakan komponen terkecil dalam masyarakat yang memiliki peranan penting dalam mencetak calon-calon penerus bangsa yang berkualitas dan berkarakter. Keluarga adalah orang-orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami, istri dan anak-anak (Ariska, Afifulloh, & Dina, 2020).

Dalam keluarga keutuhan kedua orang tua yakni ayah dan ibu sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (Sochib, 2018). Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak. Peran orang tua yaitu berkewajiban memberikan pengetahuan tentang pendidikan kepada anaknya, agar seorang anak

menjadi anak yang berguna bagi keluarga, agama dan bangsa. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak. Peran orang tua yaitu berkewajiban memberikan pengetahuan tentang pendidikan kepada anaknya, agar seorang anak menjadi anak yang berguna bagi keluarga, agama dan bangsa. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi agama dan bangsa. Peranan ayah dan ibu amat menentukan karena mereka berdualah yang bertanggung jawab atas seluruh keluarga, dan mereka jugalah yang menentukan keamanan keluarganya (Sujanto, 2017). Peran keluarga khususnya orang tua terhadap anak tidak hanya sebatas perkembangan sosial dan ekonominya saja, melainkan bagaimana cara keluarga memaksimalkan dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini untuk mencegah dampak buruk yang akan timbul di sekeliling mereka. Betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam keluarga sehingga orang tua dituntut untuk memperingatkan dan menjaga anak-anaknya dari api neraka. Sebagaimana firman Allah Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar; keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S At-Tahrim: 06)

Bagi anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam memperoleh pendidikan, dari keluarga inilah anak mulai belajar berbagai hal mengenai keyakinan, akhlak dan lain sebagainya. Anak-anak memperoleh pembelajaran dari kedua orang tuanya, mereka akan melihat, mendengar dan melakukan sesuatu sesuai dengan orang tua mereka lakukan. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi si anak. Kegiatan yang positif dan baik harus menjadi kebiasaan sehari-hari sehingga anak terbiasa melakukan perbuatan baik juga (Helmawati, 2019).

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan merupakan suatu yang integral dari kehidupan. Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan membentukkan latihan, jadi pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dewasa ini pemerintah mengalakan pendidikan yang bercirikan agama, atau yang sering disebut dengan pendidikan karakter. Pada dasarnya pendidikan karakter merupakan pola pendidikan umum yang di dalamnya ada muatan mata pelajaran bernuansakan agama. Yang dengan cita-cita dapat membekali anak didik dengan ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama.

Dengan pengetahuan umum diharapkan anak didik mampu menghadapi kehidupan dunia, dan dengan pendidikan agama diharapkan kehidupan anak didik nantinya terarah, karena mempunyai tujuan yang pasti, yaitu bahagia dalam kehidupan dunia dan akhirat. Fenomena melorotnya akhlak generasi bangsa, termasuk di dalamnya para elit bangsa, acapkali menjadi apologi bagi sebagian orang untuk memberikan kritik pedasnya terhadap institusi pendidikan. Hal tersebut teramat wajar karena pendidikan sesungguhnya memiliki misi yang amat mendasar yakni membentuk manusia utuh dengan akhlak mulia sebagai salah satu indikator utama, generasi bangsa dengan karakter akhlak mulia merupakan salah satu profil yang diharapkan dari praktek pendidikan nasional.

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa peran orang tua dan lembaga pendidikan sangat besar terhadap perkembangan anak. Orang tua memikul tanggung jawab yang besar dalam mendidik dan membimbing anak menuju dewasa, lebih-lebih dalam perkembangan akhlak dan

perilaku keberagaman anak merupakan sesuatu yang sangat perlu diperhatikan oleh setiap orang tua dan juga tenaga pendidik. Oleh sebab itu, sebagai orang tua dan guru sejak dini harus memberikan pendidikan akhlak dan agama kepada anak, karena dua hal tersebut yang akan menjadi bekal bagi anak hingga menuju dewasa. Mewujudkan keluarga yang berkarakter merupakan cita-cita setiap anggota keluarga. Menurut Tafsir (2008) fungsi pendidik dalam keluarga harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik di dalam maupun di luar keluarga itu. Apabila terjadi ketidak fungsian peran pendidik, akan terjadi krisis dalam lingkungan keluarga tersebut. Oleh karena itu, keluarga harus menjalankan fungsinya dengan baik dan benar.

Namun pada kenyataannya, fenomena yang ada di Indonesia saat ini tidak semua orang tua menggunakan ilmu pengetahuan yang tepat dalam menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan pendidikan dalam keluarga yang nantinya akan timbul masalah-masalah dalam keluarga yang berdampak pula pada lingkungan masyarakat bahkan negara. Salah satu contohnya yaitu orang tua yang tidak pernah menanamkan pemahaman keagamaan pada anak akan membentuk anak jauh dari agama dan keyakinannya. Mereka hanya memberikan kebutuhan materi saja dan mengenyampingkan kebutuhan rohani sang anak. Jadi tidak heran, jika saat ini anak bangsa banyak yang pandai dan lulusan perguruan ternama namun tidak berakhlak mulia. Hal ini yang nantinya akan berdampak buruk pada lingkungan masyarakat dan negara (Subianto, 2018).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dengan pengumpulan data sekunder sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Penulisan dalam penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada analisis fenomena yang diamati. Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus (case study), yaitu suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu dengan observasi informasi secara online wawancara dan analisis informasi. Setelah data terkumpul peneliti melakukan teknis analisis data yaitu upaya yang dilakukan dengan mengorganisasikan data serta milahnya, menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Setelah data dianalisis barulah peneliti dapat menarik kesimpulan terkait Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak Anak

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Pendidikan

Menurut Aristoteles, pendidikan adalah salah satu fungsi dari suatu Negara, dan dilakukan setidaknya untuk tujuan kepentingan Negara itu sendiri. Pendidikan adalah persiapan atau bekal untuk beberapa aktivitas atau pekerjaan yang layak. Sedangkan menurut UU SISDIKNAS No 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya serta memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pengertian dan Tujuan Akhlak

Secara bahasa, kata “akhlak” berasal dari bahasa arab yaitu “Al-Khulk” yang berarti tabiat, perangai, tingkah laku, kebiasaan, kelakuan. Menurut istilahnya, akhlak ialah sifat yang tertanam di dalam diri seorang manusia yang bisa mengeluarkan sesuatu dengan senang dan mudah tanpa adanya suatu pemikiran dan paksaan.

Menurut istilahnya, akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam diri seorang manusia yang bisa mengeluarkan sesuatu dengan senang dan mudah tanpa adanya suatu pemikiran dan paksaan. Dalam KBBI, akhlak berarti budi pekerti atau kelakuan. Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.

Akhlak adalah bentuk jamak dari kata khuluk, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Tiga pakar di bidang akhlak yaitu Ibnu Miskawaih, Al Gazali, dan Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Kata akhlak diartikan sebagai suatu tingkah laku, tetapi tingkah laku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja.

Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlak. Dalam Encyclopedia Brittanica akhlak disebut sebagai ilmu akhlak yang mempunyai arti sebagai studi yang sistematis tentang tabiat dari pengertian nilai baik, buruk, seharusnya benar, salah dan sebagainya tentang prinsip umum dan dapat diterapkan terhadap sesuatu, selanjutnya dapat disebut juga sebagai filsafat moral.

Akhlak bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang lebih tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk yang lainnya. Menjadi suatu hal yang harus dimiliki oleh manusia agar lebih baik dalam berhubungan baik sesama manusia apalagi kepada Allah sebagai pencipta. Sedangkan pelajaran akhlak atau ilmu akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik dan buruk, agar manusia dapat memegang dengan perangai-perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai-perangai yang jahat, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat.

Yang hendak dikendalikan oleh akhlak ialah tindakan lahir manusia, tetapi karena tindakan lahir itu tidak akan terjadi jika tidak didahului oleh gerak-gerak bathin, yaitu tindakan hati, maka tindakan bathin dan gerak-gerak hati pun termasuk lapangan yang diatur oleh akhlak manusia. Jika setiap orang dapat menguasai tindakan bathinnya, maka dapatlah ia menjadi orang yang berakhlak baik. Tegasnya baik-buruk itu tergantung kepada tindakan hatinya. Dalam hadits *Arba'in An Nawawi* dituliskan bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

“Dan ketahuilah bahwasannya, didalam tubuh itu ada segumpal daging yang apabila baik, maka baik pula amalnya, dan apabila buruk, maka buruk pula amalnya, dan ketahuilah bahwa ia adalah hati”

Hadits ini dengan jelas menerangkan, bahwa hati adalah bagian terpenting dari tubuh manusia, sehingga apapun yang direncanakan oleh hati sejatinya akan sangat berpengaruh pada perbuatan yang akan dilakukan oleh pemiliknya. Dalam hal ini dapatlah diibaratkan bahwa jasad itu

bagaikan pemerintahan dalam diri kita, sedangkan hati menjadi pusat pemerintahan. Seseorang yang mempunyai hati dan pendirian yang kuat, meskipun badannya tidak sekuat hatinya, lebih diharapkan akan memperoleh hasil pekerjaannya daripada seseorang yang berbadan kuat tetapi hatinya lemah.

Pendidikan Akhlak dan Urgensinya

Akhlak adalah bentuk jama'dari khuluq yang berarti perangai, karakter, tingkahlaku dan tabi'at. Menurut Ibnu Maskawih akhlak adalah keadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya (Ibnu Maskawih, (1934: 20). Senada dengan Ibnu Maskawih, Imam Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin juga menjelaskan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dari sifat tersebut muncul suatu perbuatan dengan mudah tanpa perlu pertimbangan. Dengan kata lain, akhlak adalah keadaan seseorang yang membuat orang tersebut melakukan sesuatu secara spontanitas. Dalam diri manusia terdapat 2 potensi, yakni potensi untuk melakukan kebaikan dan potensi untuk melakukan keburukan. Keduanya merupakan suatu proses, dari baik ke buruk, buruk menjadi baik, atau tetap selalu dalam kebaikan. Proses tersebut akan berhenti pada suatu titik yang kemudian membentuk kecenderungan manusia.

Agar manusia dapat bertahan dalam kecenderungan yang baik maka diperlukan pendidikan akhlak. Adapun tujuan pokok dalam pendidikan akhlak adalah agar setiap orang berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai/beradat istiadat yang sesuai dengan syariat Islam. Oleh karenanya pendidikan akhlak mendapat perhatian paling utama dalam Islam. Sebagaimana kita lihat bahwa misi kerasulan. Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak. Untuk mencapai tujuan dari pendidikan akhlak tersebut, diperlukan adanya keteladanan dan pembiasaan, sebab akhlak bukanlah suatu pengetahuan yang harus diajarkan 2017 melainkan harus ditanamkan melalui proses keteladanan (Fitri, 2017).

Peran Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Anak

Keluarga merupakan tempat tumbuh kembang anak, dimana ia akan mendapat berbagai pengaruh langsung terutama saat masa-masa emas anak. Orang tua, terutama ibu akan memberikan pengalaman pertama dalam kehidupan anak, yang mana pengalaman tersebut akan selalu memberikan dampak yang istimewa dan berarti dalam kehidupannya di masa mendatang. Dalam hadits nabi disebutkan, "al-umm madrasatul uulaa." Ibu adalah madrasah (tempat belajar) pertama bagi anak-anaknya. Islam memandang bahwa ujung tombak dari kemakmuran suatu masyarakat, bangsa maupun negara adalah akhlakul karimah. Tanpa adanya akhlak yang baik, dalam masyarakat tidak akan tercipta ketenangan dan kedamaian, yang ada kriminalitas terjadi dimana-mana. Akhlak yang baik akan membentengi masing-masing individu dari pengaruh buruk untuk menjadi pribadi yang unggul. Dengan demikian peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pembentukan akhlak anak.

Peran tersebut bertujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, mampu bersosialisasi dan menjadi pribadi yang sholih (Padjrin, 2016). Sayangnya sampai saat ini belum ada 'kurikulum' yang bisa digunakan sebagai acuan pendidikan dalam keluarga. Menurut Dadang sebagaimana yang dikutip Suyatno, bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan keluarga yang tidak harmonis memiliki resiko yang berbeda. Resiko anak mengalami gangguan kepribadian menjadi berkepribadian anti sosial dan berperilaku menyimpang lebih besar

berasal dari keluarga tidak harmonis dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga harmonis.

Adapun kriteria keluarga tidak harmonis adalah sebagai berikut: 1) Keluarga yang tidak utuh; 2) Kesibukan orang tua; 3) Hubungan interpersonal keluarga yang tidak baik, 4) Gangguan fisik/mental dalam keluarga; 5) Substansi kasih sayang yang cenderung ke bentuk materi daripada psikologis; 6) Orang tua jarang di rumah; 7) Hubungan ayah ibu yang tidak sehat; 8) Sikap orang tua yang acuh pada anak; 9) Sikap kontrol yang kurang konsisten; dan 10) Kurang kognitif dan social.

Pada dasarnya kriteria-kriteria tersebut di atas dapat diminimalisir resikonya dengan memberikan pengasuhan yang berkualitas. Kualitas tersebut mengacu pada nilai stimulasi tumbuh kembang yang diberikan orang tua kepada anak dalam waktu-waktu kebersamaannya, yakni bisa dilalui dengan berbagai aktivitas pemberian stimulasi atau penyediaan kesempatan belajar sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak. Dengan kata lain mendidik anak tidak bergantung pada kuantitas kebersamaan orang tua dengan anak melainkan kualitas pengasuhan itu sendiri. Anak yang sholih tidak dilahirkan secara alami, melainkan dengan bimbingan dan arahan yang terprogram dan bersifat kontinu. Sebab anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa.

Beberapa contoh kebiasaan yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga diantaranya adalah: 1) Membiasakan anak bangun pagi, mengatur tempat tidur dan berolahraga; 2) Membiasakan anak mandi dan berpakaian bersih; 3) Membiasakan anak turut membantu mengerjakan tugas-tugas rumah; 4) Membiasakan anak mengatur dan memelihara barang-barang yang dimilikinya; 5) Membiasakan dan mendampingi anak belajar/mengulang pelajaran mengerjakan tugas sekolahnya; 6) Membiasakan anak pamit jika keluar rumah; 7) Membiasakan anak mengucap salam saat keluar dari dan pulang ke rumah; 8) Menerapkan pelaksanaan ibadah shalat sendiri dan berjamaah; 9) Mengadakan pengajian Alquran dan ceramah agama dalam keluarga; 10) Menerapkan musyawarah dan mufakat dalam keluarga sehingga dalam diri anak akan tumbuh jiwa demokratis; 11) Membiasakan anak bersikap sopan santun kepada orang tua dan tamu; 11) Membiasakan anak menyantuni anak yatim dan fakir miskin.

Islam memberikan perhatian yang sangat besar kepada pembinaan keluarga (*usrah*). Keluarga merupakan basis dari (*ummah*) bangsa; dan karena itu keadaan keluarga sangat menentukan keadaan ummah itu sendiri. Bangsa terbaik (*khayr ummah*) yang merupakan (*ummah wabidah*) bangsa yang satu dan (*ummah wasath*) bangsa yang moderat, sebagaimana dicita-citakan Islam hanya dapat terbentuk melalui keluarga yang dibangun dan dikembangkan atas dasar mawaddah warahmah.

Berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan Anas r.a, keluarga yang baik memiliki empat ciri. Pertama; keluarga yang memiliki semangat (*ghirah*) dan kecintaan untuk mempelajari dan menghayati ajaran-ajaran agama dengan sebaik-baiknya untuk kemudian mengamalkan dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, keluarga di mana setiap anggotanya saling menghormati dan menyayangi; saling asah dan asuh. Ketiga, keluarga yang dari segi nafkah (konsumsi) tidak berlebih-lebihan; tidak ngoyo atau tidak serakah dalam usaha mendapatkan nafkah; sederhana atau tidak konsumtif dalam pembelanjaan. Keempat, keluarga yang sadar akan kelemahan dan kekurangannya; dan karena itu selalu berusaha meningkatkan ilmu dan

pengetahuan setiap anggota keluarganya melalui proses belajar dan pendidikan seumur hidup (*life long learning*), *min al-mahdi ila al-lahdi*.

Peran Tenaga Pendidik Dalam Pembentukan Akhlak Anak

Peran pendidik dalam dunia pendidikan sekarang ini, tidak sekedar mentransferkan ilmu, namun juga dituntut untuk mendidik akhlak, moral, dan budaya bagi peserta didik. Pembentukan akhlak al-karimah peserta didik sangat dipengaruhi oleh peran pendidik dalam internalisasi nilai keagamaan pada peserta didik. Pembentukan akhlak al-karimah peserta didik sangat dipengaruhi oleh peran pendidik dalam internalisasi nilai keagamaan pada peserta didik. Pembentukan dasar-dasar pendidikan akhlak adalah kewajiban orang tua dan juga menjadi tugas guru, masyarakat, dan pemerintah melalui lembaga pendidikan.

Proses pendidikan bukan hanya sekedar mentransferkan ilmu kepada peserta didik. Namun, pendidikan juga harus memanusiakan manusia dengan kata lain dapat menjadikan peserta didik sebagai manusia yang cerdas dan berbudi pekerti. Oleh karena itu, pendidik sangat berperan besar dalam membentuk budi pekerti atau akhlak karimah peserta didik.

Peranan pendidik sangat banyak. Tetapi yang terpenting adalah pertama, guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada peserta didiknya. Kedua, guru sebagai Pembina akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa. Seorang pendidik harus bisa dijadikan contoh teladan bagi para peserta didik, baik dalam tingkah laku, ucapan, kebersihan hatinya, pergaulan, maupun ketaatannya kepada Allah SWT. Tugas pendidik bukanlah sebagai pengajar di depan kelas tetapi dituntut untuk bisa menjadikan dirinya sebagai wujud nyata dari apa yang diajarkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai seorang tenaga pendidik tentunya tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawab. Tanggung jawab seorang pendidik tidak hanya mengajar dan memberikan nilai, tetapi juga bertanggung jawab untuk membentuk akhlak peserta didik agar mempunyai kepribadian dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya.

Dalam membentuk tingkah laku peserta didik, lingkungan keluarga juga sangat berperan penting. Apabila tidak ada peran keluarga maka apa yang diajarkan oleh pendidik di lembaga pendidikan tidak akan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hanya keluarga yang dapat memantau keseharian anak sebab waktu di rumah lebih banyak dari pada waktu di lembaga pendidikan tempat belajar anak.

Orang tua tidak sepenuhnya menyerahkan tanggung jawabnya dalam mendidik anak kepada pendidik di lembaga pendidikan tempat anak belajar, namun orangtua juga harus bermujahadah dalam mendidik anaknya di rumah. Oleh karena itu, SD Negeri 01 Cugah juga rutin mengadakan program mentoring untuk para siswa dalam upaya membentuk akhlak yang baik bagi tiap siswa. Selain itu kegiatan mentoring juga berfungsi untuk mendukung dan mendorong orang untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri agar mereka dapat memaksimalkan potensi, mengembangkan keterampilan, meningkatkan kinerja, dan menjadi orang yang mereka inginkan.

Selain itu terdapat juga bimbingan konseling kepada para siswa di sekolah dengan pertimbangan peserta didik tersebut bisa mendapatkan manfaatnya antara lain yaitu:

1. Menciptakan pandangan positif kepada diri sendiri dengan adanya perasaan lebih bahagia, lebih baik, tenang serta nyaman.

2. Menurunkan tingkat stres yang dialami oleh siswa akibat tugas dan beban belajar yang cukup banyak ataupun karena persoalan lain yang harus dihadapinya.
3. Membantu siswa untuk lebih memahami diri sendiri maupun orang lain sehingga akan tercipta kekerabatan dan kekerabatan yang erat serta efektif.
4. Membantu siswa untuk lebih mampu mengembangkan diri sehingga dapat menggunakan potensi yang ada pada dirinya secara optimal di masa depan.

Kedua program tersebut dinilai memberikan hasil yang positif terhadap pembentukan akhlak bagi para siswa dikarenakan dapat dilihat dari suasana kelas yang menjadi jauh lebih kondusif setelah kedua program tersebut dijalankan. Selain itu, para siswa juga menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Kesimpulan

Pada Hakikatnya keluarga merupakan wadah pendidikan yang utama dalam membentuk watak, kepribadian dan akhlak bagi anak. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan karakter anak. Keluarga dipandang sebagai lembaga pendidikan yang sangat penting dan utama.

Orang tua adalah tempat pertama bagi anak untuk berinteraksi. Segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru oleh anak. Baik buruknya perilaku anak merupakan cerminan dari perilaku orang tua. Perilaku tersebut jika dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan tertanam melalui sifat anak sebagai periru ulung. Orang tua, tentunya menginginkan anak memiliki perilaku yang baik. Maka disinilah pentingnya peranan orang tua dalam pembentukan akhlakul karimah pada anak. Pembentukan akhlak dilakukan dengan proses internalisasi yang dilakukan yakni melalui pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan pemberian teladan yang baik bagi anak, pendidikan dengan pemberian nasihat, pendidikan dengan pengawasan dan pendidikan dengan pemberian hukuman.

Sebagai seorang tenaga pendidik tentunya tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawab. Tanggung jawab seorang pendidik tidak hanya mengajar dan memberikan nilai, tetapi juga bertanggung jawab untuk membentuk akhlak peserta didik agar mempunyai kepribadian dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya. Oleh karena itu, SD Negeri 01 Cugah juga rutin mengadakan program mentoring untuk para siswa dalam upaya membentuk akhlak yang baik bagi tiap siswa. Selain itu kegiatan mentoring juga berfungsi untuk mendukung dan mendorong orang untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri agar mereka dapat memaksimalkan potensi, mengembangkan keterampilan, meningkatkan kinerja, dan menjadi orang yang mereka inginkan.

Selain itu terdapat juga bimbingan konseling kepada para siswa di sekolah dengan pertimbangan peserta didik tersebut bisa mendapatkan manfaatnya antara lain yaitu :

1. Menciptakan pandangan positif kepada diri sendiri dengan adanya perasaan lebih bahagia, lebih baik, tenang serta nyaman.
2. Menurunkan tingkat stres yang dialami oleh siswa akibat tugas dan beban belajar yang cukup banyak ataupun karena persoalan lain yang harus dihadapinya.

3. Membantu siswa untuk lebih memahami diri sendiri maupun orang lain sehingga akan tercipta kekerabatan dan kekerabatan yang erat serta efektif.
4. Membantu siswa untuk lebih mampu mengembangkan diri sehingga dapat menggunakan potensi yang ada pada dirinya secara optimal di masa depan. Kedua program tersebut dinilai memberikan hasil yang positif terhadap pembentukan akhlak bagi para siswa dikarenakan dapat dilihat dari suasana kelas yang menjadi jauh lebih kondusif setelah kedua program tersebut dijalankan. Selain itu, para siswa juga menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Bibliografi

- Ariska, Y., Afifulloh, M., & Dina, L. N. (2020). PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK (STUDI KASUS ANAK USIA 6-12 TAHUN DI KELURAHAN WONOKOYO RT 03 RW 02 MALANG). *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(4), 163-172.
- Fitri, N. L. (2017). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Sejak Dini. *Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic ducation*, 155-168.
- Andopa, Alpaqih, H. Hardivizon, dan Nurma Yunita. "The Meaning of Nafs in the Qur'an Based on Quraish Shihab's Interpretation." *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2018): 139–62. doi:10.29240/ajis.v3i2.578.
- Anjaswara, Rendra, dan H Hardivizon. "Preferensi Strategi Pemasaran Bank Syari'ah Menanggapi Perilaku Konsumsi Masyarakat Saat Musim Panen." *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics* 2, no. 2 (2017): 81–102. doi:10.29240/jie.v2i2.246.
- Dedi, Syarial, dan Hardivizon Hardivizon. "Implementasi 'Urf Pada Kasus Cash Waqf: Kajian Metodologi Hukum Islam." *Al-Awqaf: Jurnal Wakaf Dan Ekonomi Islam* 11, no. 1 (2018): 33–48. doi:10.47411/al-awqaf.v11i1.27.
- Farida, Umma, H. Hardivizon, dan Abdurrohman Kasdi. "Menyingkap Maqasid Profetik dalam Hadis tentang Relasi Laki-Laki dan Perempuan." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 2 (30 November 2021): 819–42. doi:10.29240/alquds.v5i2.3319.
- Fernandes, Sisco, dan H Hardivizon. "Hubungan Interpersonal Skill Karyawan terhadap Minat Masyarakat Muslim Menjadi Anggota Koperasi Syari'ah." *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics* 1, no. 2 (2016): 129–46. doi:10.29240/jie.v1i2.97.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul, dan Hardivizon Hardivizon. "Ideologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Kata Fitnah Pada Surah Al-Anbiya[21]:35 Dengan Teori Ma'na-Cum-Maghza)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (31 Desember 2021): 83–94. doi:10.15575/al-bayan.v6i2.13839.
- Hajaru, Fajar, dan H Hardivizon. "Individual Experience dan Persepsi Pedagang: Relasi Pengalaman Individual Dan Persepsi Pedagang Terhadap Bank Syariah." *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics* 1, no. 1 (2016): 89–104. doi:10.29240/jie.v1i1.63.
- Hardivizon, H. "Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis)." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 101–24. doi:10.29240/bjpi.v2i2.287.
- Hardivizon, H., dan A. Anrial. "Tinjauan Terhadap Upaya STAIN Curup Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Mahasiswa." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2016): 67–86. doi:10.29240/jf.v1i1.65.

- Hardivizon, Hardivizon. "Telaah Historis-Hermeneutis Hadis-Hadis Tentang Ayah." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 147–70. doi:10.29240/jf.v3i2.616.
- Hardivizon, Hardivizon, dan Mufidah Mufidah. "Emotion Control in The Qur'an: Study of Toshihiko Izutsu's Semantic Approach to Kaẓim Verses." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (30 Desember 2021): 221–42. doi:10.32505/at-tibyan.v6i2.3316.
- Hardivizon, Hardivizon, Mhd Sholihin, dan Anrial Anrial. "Relasi Agama dan Pilihan Nasabah: Grounded Theory dan Reposisi Agama pada Pilihan Nasabah Bank Syariah di Bengkulu." *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 4, no. 1 (2016): 1–19. doi:10.15548/turast.v4i1.306.
- Hardivizon, dan Muhammad Sholihin. "Hybrid Rationality behind Customers' Choices of the Islamic Banks : An Experience of Bengkulu, Indonesia." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 11, no. 1 (2021): 175–200. doi:10.32350/jitc.111.10.
- Kisworo, Budi, dan H. Hardivizon. "Telaah Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual Terhadap Makna Kata Syahida pada QS. al-Baqarah ayat 185." *AL QUDES : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 1 (2020): 163–80. doi:10.29240/alquds.v4i1.1473.
- Helmawati. (2019). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Nahar, Syamsu, Suhendri, Zailani, dan Hardivizon. "Improving Students' Collaboration Thinking Skill Under the Implementation of the Quantum Teaching Model." *International Journal of Instruction* 15, no. 3 (2022): 451–64.
- Sochib, M. (2018). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subianto, J. (2018). PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BERKUALITAS. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 331-354.
- Sujanto, A. (2017). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Aksara Baru.